

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberkulosis* dan paling sering menyerang Paru-Paru (Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan, 2024). Tuberkulosis paru (TB paru) menular melalui udara, terutama saat penderita batuk, bersin, atau meludah. Seseorang bisa terinfeksi hanya dengan menghirup sejumlah kecil kuman TB. Setiap tahun, diperkirakan 10 juta orang tertular TB paru. Meski TB merupakan penyakit yang bisa dicegah dan disembuhkan, tetap saja sekitar 1,5 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya, menjadikannya salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia (World Health Organization, 2022).

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang masuk melalui luka terbuka pada saluran pernafasan, saluran pencernaan, dan kulit. Sebagian besar infeksi TB terjadi melalui udara yaitu melalui inhalasi droplet yang mengandung bakteri/bakteri yang terinfeksi. Gejala utama penderita TBC paru adalah batuk dan dahak lebih dari 2 minggu lebih lanjut, dengan gejala tambahan batuk, yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak napas, lemas, nafsu makan menurun, penurunan berat badan, ketidaknyamanan, keringat malam tetapi tidak ada aktivitas fisik, dan demam lebih dari 1 bulan (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa prevalensi TB di dunia mengalami peningkatan dari tahun 2020 tercatat sebanyak 10 juta kasus dan tahun 2021 sebanyak 10.3 juta kasus TB di seluruh dunia dan pada tahun 2022 sebanyak 10.6 juta kasus (World Health Organization, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis Laporan Global TB pada tahun 2023, yang merupakan laporan tahunan tentang perkembangan penyakit tuberkulosis. Data menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat kedua dalam jumlah pengidap TBC setelah India. China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo masing-masing menduduki peringkat berikutnya.

Tabel 1. 1 Data Perbandingan Penyakit TB Paru Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama Negara	Persentase
1	India	26%
2	Indonesia	10%
3	China	6,8%
4	Filipina	6,8%
5	Pakistan	6,3%
6	Nigeria	4,6%
7	Banglades	3,5%
8	Republik Demokratik Kongo	3,1%

Sumber : World Health Organization (2023)

Berdasarkan tabel di atas, Indonesia sendiri berada pada posisi ke dua dengan jumlah penderita TB paru terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, bangladesh dan Republik Demokratik

Kongo secara berutan. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi kedua dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TB paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB paru (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TB paru di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TB paru (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, jumlah kasus tuberkulosis (TBC) mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2021. Tercatat penambahan kasus baru sebanyak 92 ribu pada tahun 2021, diikuti oleh 159 ribu kasus baru pada tahun 2022, dan hingga bulan April 2023, jumlah kasus baru yang terdeteksi telah mencapai 47 ribu. Berdasarkan data hingga Februari 2024, Jawa Barat diperkirakan memiliki 234.710 kasus TB baru, yang berkontribusi sebesar 22% dari total kasus nasional (Rilis Humas Jabar, 2024).

Tabel 1. 2 Data Perbandingan Kasus TB Paru Di Beberapa Provinsi Di Indonesia Tahun 2023

No	Nama Provinsi	Jumlah Kasus
1	Jawa Barat	234.710
2	Jawa Timur	116.752
3	Jawa Tengah	107.685

Sumber : Kemenkes RI (2024)

Data yang disajikan menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 234.710 kasus, sedangkan Provinsi Jawa Tengah mencatat jumlah kasus terendah dengan total 107.685 kasus.

Tabel 1. 3 Data Perbandingan Penyakit TB Paru Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

No	Kabupaten	Jumlah Kasus
1	Bogor	27.690
2	Bandung	12.697
3	Sukabumi	10.950
4	Garut	8.615
5	Cirebon	8.238

Sumber : Open Data Jabar (2023)

Berdasarkan data tahun 2023, Kota Bogor mencatat jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi di Provinsi Jawa Barat, dengan total 9.122 kasus. Sebaliknya, Kota Cirebon melaporkan jumlah kasus terendah, yaitu 4.164 kasus. Sementara itu, Kabupaten Garut menempati posisi keempat dalam daftar lima wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, mencatatkan 8.615 kasus. Perbedaan jumlah kasus ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepadatan penduduk, akses terhadap layanan kesehatan, dan efektivitas program pencegahan serta pengendalian penyakit di masing-masing daerah.

Kasus tuberkulosis paru di Kabupaten Garut mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan jumlah kasus pada tahun 2020 sebanyak 4.427, tahun 2021 sebanyak 4.866, dan pada tahun 2022 tercatat 7.890, dan pada tahun 2023 tercatat 8.615, dan pada tahun 2024 tercatat dari bulan Januari sampai

November 2024 sebanyak 7.590 kasus Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, terhitung dari bulan Januari hingga November tahun 2024, kasus tertinggi Tuberkulosis Paru berada di RSUD dr. Slamet Garut dengan Jumlah 1.249 kasus. RS Umum Nurhayati Garut berada di urutan kedua dengan jumlah 662 kasus, RS Medina berada di urutan ketiga dengan jumlah 439 kasus, RSUD Pameungpeuk Provinsi Jabar berada di urutan ke empat dengan jumlah 153 kasus, RS Umum Tk IV Guntur berada di urutan ke lima dengan Jumlah 109 kasus, RS Umum Intan Husada berada di urutan ke enam dengan Jumlah 88 kasus, RS Umum Annisa Queen berada di urutan ke tujuh dengan Jumlah 44 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2024). Peneliti menjadikan RSUD dr.Slamet Garut sebagai tempat penelitian karena Rumah Sakit tersebut menduduki posisi pertama dengan kasus Tuberkulosis paru terbanyak (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2024). Peneliti menjadikan RSUD dr. Slamet Garut sebagai tempat penelitian karena Rumah Sakit tersebut menduduki posisi pertama dengan kasus *Tuberculosis* paru terbanyak.

Tabel 1. 4 Data Perbandingan Kasus TB Paru Antar Rumah Sakit di Kabupaten Garut tahun 2024

NO	Puskesmas	Jumlah
1	RSUD dr. Slamet Garut	1.249
2	RS Umum Nurhayati Garut	662
3	RS Medina	439
4	RSUD Pameungpeuk Provinsi Jabar	153
5	RS Umum Tk IV Guntur	109
6	RS Umum Intan Husada	88
7	RS Umum Annisa Queen	44

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, (2024).

Berdasarkan data RM dari RSUD dr. Slamet Garut, jumlah kasus Tuberculosis paru selama tahun 2024 tercatat sebanyak 1249 kasus, jumlah kasus Tuberculosis paru yang tercatat di ruang zamrud sebanyak 687 kasus dalam satu tahun terakhir. Dampak dari penyakit *Tuberculosis* paru diantaranya terjadi komplikasi obstruksi jalan nafas, pulmonale, karsinoma paru, dan sindrom gagal napas (Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut, 2024).

Tabel 1. 5 Data Perbandingan Kasus Antar Ruangan di UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2023

No	Ruangan	Jumlah
1	Zamrud	687
2	Nusa Indah Atas	82
3	Agate Atas	64
4	Agate Bawah	57
5	Nusa Indah Bawah	44

Sumber: Rekam Medis RSUD dr. Slamet Garut, (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kasus tertinggi Tuberculosis Paru berada diruangan Zamrud dengan jumlah 684 kasus dan Nusa Indah Atas berada diurutan kedua dengan jumlah 84 kasus dan ketiga berada diruang agate atas dengan jumlah 64 kasus. Peneliti menjadikan ruang zamrud sebagai tempat penelitian karena ruangan tersebut menduduki posisi pertama dengan kasus tuberculosis paru terbanyak.

Masalah keperawatan yang mungkin terjadi pada pasien TB adalah bersihan jalan nafas tidak efektif dimana terdapat secret atau obstruksi pada jalan nafas hal tersebut ditandai dengan timbulnya gejala batuk, sputum

berlebih, suara nafas mengi (*wheezing*) dan ronkhi. Beberapa intervensi dilakukan secara kompherensif, menggunakan farmakologi dan non farmakologi, untuk farmakologi menggunakan terapi seperti myambutol, rifampisin, pirazinamid, capreomycin, sedangkan untuk therapy non farmakologis salah satunya menggunakan teknik batuk efektif.

Untuk mengatasi masalah penumpukan secret pada pasien *Tuberculosis* Paru, perawat perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Tujuannya adalah agar pasien dapat mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menerapkan model-model teori keperawatan dalam memberikan asuhan. Pendekatan model keperawatan yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan salah satunya adalah Virginia Henderson yaitu 14 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia yang bertujuan untuk memandirikan pasien (E. Gunawan & Handayani, 2023). Dalam menangani kasus *Tuberculosis* Paru (TB), perawat mengajarkan teknik batuk efektif yang bisa dilakukan oleh pasien dibantu keluarga. Batuk efektif merupakan suatu teknik ekspulsi sekret yang optimal, di mana pasien dapat mengeluarkan sekret dan benda asing dari saluran pernapasan secara maksimal dengan upaya minimal.

Menurut hasil penelitian oleh Puspitasari et al. (2021), menunjukkan bahwa intervensi teknik batuk efektif dapat meningkatkan pengeluaran sekret pada pasien dengan tuberkulosis paru, sehingga membantu pasien dalam

mempertahankan jalan napas yang efektif. Studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Rosella RSUD Kardiya Tegal pada pasien tuberkulosis paru yang mengalami masalah keperawatan berupa ketidakefektifan bersihan jalan napas. Sedangkan menurut hasil penelitian oleh Oktaviani et al. (2023), setelah penerapan teknik batuk efektif dilakukan, responden mampu mengeluarkan sputum. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik batuk efektif dapat digunakan sebagai metode yang baik dan efisien untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada klien dengan Tuberkulosis Paru.

Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik batuk efektif merupakan intervensi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengeluaran sekret atau sputum pada pasien dengan tuberkulosis paru. Puspitasari et al. (2021) dan Oktaviani et al. (2023) sama-sama menyimpulkan bahwa setelah dilakukan teknik batuk efektif, pasien menunjukkan perbaikan kondisi respirasi dengan kemampuan mempertahankan jalan napas yang lebih optimal. Efektivitas ini menunjukkan bahwa teknik batuk efektif dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan efisien dalam mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru. Intervensi ini juga dinilai praktis untuk diterapkan dalam praktik keperawatan klinis, terutama pada pasien dengan produksi sekret berlebih akibat infeksi saluran pernapasan.

Peran perawat dalam promotif dan preventif yakni memberikan pendidikan kesehatan tentang TB Paru dan penularan TB Paru terhadap keluarga maupun pasien itu sendiri. Dalam upaya penanggulangan penyakit TB Paru, peran serta keluarga dalam kegiatan pencegahan merupakan faktor yang sangat penting. Melihat persentase angka kejadian TB Paru masih cukup tinggi, peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan secara tepat dan cepat dapat menekan angka kejadian TB Paru. Maka perawat berperan penting dalam penatalaksanaan pencegahan TB Paru dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga klien untuk meningkatkan pengetahuan yang benar tentang pencegahan pneumonia dengan melalui imunisasi, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan. Selain itu, salah satu peran sekunder perawat dalam menangani bersihan jalan nafas tidak efektif adalah dengan memberikan implementasi berupa teknik batuk efektif, nebulisasi dan fisioterapi dada dalam intervensi keperawatan untuk mencegah penyakit tidak kambuh kembali.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2025 salah satu pasien di Ruang Zamrud UOBK RSUD dr. Slamet Garut, ditemukan seorang pasien dengan diagnosis Tuberkulosis Paru yang mengeluhkan kesulitan dalam mengeluarkan dahak atau sputum yang tertahan di saluran nafas atas. Pasien juga mengatakan belum mengetahui cara melakukan teknik batuk efektif yang benar untuk membantu pengeluaran dahak. Keluhan lain yang dirasakan meliputi sesak napas, demam naik-turun, nyeri dada, penurunan berat badan, dan hilangnya nafsu makan. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan adanya peningkatan laju

pernapasan. Intervensi yang telah diterapkan di ruang perawatan meliputi pemberian terapi inhalasi menggunakan Nebulizer dengan cairan Meprovent. Maka dari itu penerapan teknik batuk efektif dianjurkan diberikan kepada pasien sebagai bagian dari intervensi tambahan untuk mengatasi masalah kesulitan dalam mengeluarkan dahak atau sputum.

Berdasarkan latar belakang diatas , terdapat penekanan penting dalam memprioritaskan intervensi yang bertujuan untuk mengeluarkan sekret dengan maksimal. Oleh karena itu, penulis menyatakan minatnya untuk melakukan pembuatan "Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Dengan Penerapan Teknik Batuk Efektif Di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana asuhan keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Dengan Penerapan Teknik Batuk Efektif Di Ruang Zamrud UOBK RSUD dr.Slamet Garut?”**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan kepada pasien *Tuberculosis* Paru dengan penerapan teknik batuk efektif Di Ruang Zamrud UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru di Ruang Zamrud UOBK RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2025.
- b. Mampu merumuskan Diagnosis Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru di Ruang Zamrud RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2025.
- c. Mampu menyusun Intervensi Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Dengan Penerapan Teknik Batuk Efektif Di Ruang Zamrud RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2025.
- d. Mampu melaksanakan Implementasi Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Dengan Penerapan Teknik Batuk Efektif Di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.
- e. Mampu melaksanakan Evaluasi Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Dengan Penerapan Teknik Batuk Efektif Di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan melakukan asuhan keperawatan ini, diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu keperawatan dasar, khususnya dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Dengan Penerapan

Teknik Batuk Efektif Di Ruang Zamrud Rsud Dr. Slamet Garut Tahun 2024.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga yaitu dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan pengetahuan dalam perawatan pada pasien *Tuberculosis* Paru tentang bagaimana cara melakukan teknik batuk efektif dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan menambah pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu dan kinerja pelayanan kesehatan, khususnya dalam asuhan keperawatan dasar pada pasien *Tuberculosis* Paru.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan dasar pada pasien *Tuberculosis* Paru.

d. Bagi Peneliti Pribadi

Studi kasus ini dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien *Tuberculosis* Paru.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjut nya dan bisa di kembangkan lebih sempurna.

